

UNSUR-UNSUR BAHASA JAWA KUNA PADA MASYARAKAT SUKU TENGER

Oleh

Dyah Selvia Jayendra Eka Putri

Sastra Jawa Kuna

Abstract:

The language is closely connected with the community. The language is growing due to the public as his supporters. Therefore, the position and the function of language in society. Functions of the language for communication in General, but a detailed language serves as a function of culture, community, private and education. As with any old Javanese which has its own rank and functions in the tenggerese community residing in the neighborhood of Mount Bromo, East Java. According to interviews, the tenggerese people still using the old Javanese in conversation even though not all old Javanese word they use. However, elements of the old Javanese still lumpy. Old Javanese elements found in the form of the words included in the word class of verbs, nouns, adjectives, adverbialen, numeralia, particles and conjunctions.

Keywords: Language Functions, language Elements, a small Community

1. Latar Belakang

Hakikat bahasa pada umumnya adalah sebuah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, beragam dan manusiawi. Bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tepat dan dapat dikaidahkan (Chaer dan Leoni, 1995:15). Bahasa berhubungan erat dengan masyarakat. Bahasa ada karena ada masyarakat sebagai pendukungnya. Setiap individu yang berinteraksi dalam masyarakat menggunakan bahasa sebagai sarannya. Oleh karena itu, bahasa mempunyai kedudukan dan fungsi dalam masyarakat.

Bahasa memiliki kedudukan serta fungsi tertentu dalam sebuah masyarakat dalam pemakaiannya. Seperti halnya bahasa Jawa Kuna yang memiliki kedudukan

serta fungsi tersendiri dalam masyarakat suku Tengger yang berada di sekitaran gunung Bromo, Jawa Timur. Kedudukan serta fungsi inilah yang kemudian menarik minat peneliti untuk mengkajinya secara lebih mendalam, sebagaimana banyak dijelaskan dalam berbagai penelitian bahwa bahasa Jawa Kuna sudah dapat dikatakan sebagai bahasa mati, karena bahasa Jawa Kuna tidak lagi digunakan sebagai bahasa komunikasi sehari-hari. Namun berbeda dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat suku Tengger, menurut penuturan mereka, masyarakat suku Tengger masih menggunakan bahasa Jawa Kuna dalam percakapan meskipun tidak semua kata dalam bahasa Jawa Kuna mereka gunakan. Akan tetapi unsur-unsur Jawa Kunanya masih kental. Untuk mengetahui lebih lanjut bagaimana pemakaian bahasa Jawa Kuna dalam masyarakat suku Tengger maka peneliti mengadakan penelitian mengenai “Unsur-unsur Bahasa Jawa Kuna pada Masyarakat Suku Tengger” mencakup pemakaian dalam bahasa sehari-hari dan fungsi bahasa Jawa Kuna pada masyarakat suku Tengger.

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut.

- 2.1 Bagaimana unsur-unsur bahasa Jawa Kuna pada masyarakat suku Tengger dalam percakapan sehari-hari?
- 2.2 Bagaimana fungsi bahasa Jawa Kuna pada masyarakat suku Tengger?

3. Tujuan

Penelitian “unsur-unsur bahasa Jawa Kuna pada masyarakat suku Tengger” mempunyai dua tujuan, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum dari penelitian ini adalah menambah khasanah hasil-hasil penelitian terutama di bidang linguistik sub ilmu sosiolinguistik. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut.

- 3.1 Mengetahui unsur-unsur bahasa Jawa Kuna pada masyarakat suku Tengger dalam percakapan sehari-hari.
- 3.2 Mengetahui fungsi bahasa Jawa Kuna pada masyarakat suku Tengger.

4. Metode Penelitian

Penelitian ini dilandasi oleh Teori struktural Ferdinand de Saussure serta teori sosiolinguistik. Adapun metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) metode dan teknik penyediaan data, digunakan metode cakap dan metode simak serta teknik dasar dan teknik lanjutan; (2) metode dan teknik analisis data, digunakan metode deskriptif dan teknik analisis; (3) metode dan teknik penyajian hasil analisis data, digunakan metode formal dan informal serta teknik yang digunakan adalah teknik deduktif dan induktif.

5. Hasil dan Pembahasan

Dalam kehidupan sehari-hari masyarakat suku Tengger yang ada di desa Ngadisari menggunakan bahasa Tengger yang merupakan bahasa yang banyak memakai unsur bahasa Jawa Kuna. Mereka lebih mengenalnya dengan bahasa Kawi atau Jawi Kuna. Unsur bahasa diperoleh dari kata, frasa, klausa dan kalimat. Unsur-unsur bahasa Jawa Kuna yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari pada masyarakat suku Tengger di desa Ngadisari dapat dilihat dari data yang diperoleh sebagai berikut.

1. A: *ora nang gaga sira yuk?*

[ora nan gaga sira yuk?]

B: *ora gek yuk, ora manja peparan nana peces. Sira manja paran yuk?*

[ora gek yuk, ora manja peparan nana peces. Sira manja paran yuk?]

A: *iki bapak.e genduk manja wertol, tropong lan kubis.*

[iki bapak.e genduk manja wertol, tropong lan kubis.]

Terjemahan:

A: tidak pergi ke ladang mbak?

B: tidak mbak, tidak bercocok tanam karna tidak ada uang. Kamu menanam apa?

A: ini suamiku menanam wortel, bawang dan kol.

Dalam percakapan di atas terdapat beberapa unsur kata dan frasa yang menggunakan bahasa Jawa Kuna antara lain sebagai berikut.

- *Gaga* termasuk dalam kelas kata nomina yang berarti ‘sawah tanpa irigasi’. *Gaga* yang dimaksud disini adalah area pertanian yang berada di daerah pegunungan tanpa adanya pengairan atau sering disebut ladang. Sedangkan dalam kehidupan

jaman dahulu, *gaga* yang dimaksudkan adalah padi gogo. Namun dalam perkembangannya saat ini pada masyarakat suku Tengger, *gaga* adalah ladang tanpa irigasi (ladang tadah hujan) untuk menanam berbagai macam sayur dan jagung. Tidak untuk menanam padi seperti yang disebut dengan padi gogo.

- *Nana* berasal dari kata *tan* dan *ana*. *Tan* kategori kelas kata adverbial sedangkan *ana* kategori kelas kata verba. *Tan ana* termasuk dalam frasa verba. *Tanana* mengalami pelepasan bunyi yang kemudian menjadi *nana* yang artinya ‘tidak ada’.
- *Sira* kategori kelas kata pronomina untuk kata ganti orang ketiga. *Sira* berarti beliau, namun dalam perkembangannya sekarang yang dipakai oleh masyarakat suku Tengger *sira* berarti ‘kamu’. Dalam hal ini kata *sira* mengalami penyempitan makna. Makna yang terdahulu lebih luas daripada makna yang sekarang. Kemudian mengalami perubahan makna (disfemia), makna terdahulu lebih halus daripada makna yang sekarang.
- *Lan* artinya ‘dan’. Kata *lan* disini sebagai konjungsi koordinatif yang menghubungkan penjumlahan.

Dalam contoh percakapan di atas, unsur bahasa Jawa Kuna yang ditemukan termasuk dalam kategori kelas kata nomina (*gaga*), verba (*tanana*), pronomina (*sira*), dan terdapat pula konjungsi (*lan*).

2. A: *lawas temen ora temu sira cak?*
[*lawas təmən ora tĕmu sira cak?*]
B: *iya, reang meh setaun ora mulih.*
[*iya, rean meh sĕtaun ora mulih.*]
A: *nyambut gawe apa sira cak?*
[*Nambut gawe apa sira cak?*]
B: *pabrik wesi, bahan bakune pager.*
[*pabrik wĕsi, bahan bakune pagĕr.*]
A: *ealah pira bayarane?*
[*ealah pira bayarane?*]
B: *ora akeh, cukup gawe mangun keluarga kabeh ya wis cukup.*
[*ora akeh, cukup gawe mangun keluarga kabeh ya wis cukup.*]

Terjemahan:

- A: lama sekali tidak bertemu kamu mas?
 B: iya, aku hamper setahun tidak pulang.
 A: kerja apa kamu mas?
 B: pabrik besi, bahan baku pembuatan pagar.
 A: ealah berapa gajinya?
 B: tidak banyak, cukup untuk makan keluarga semua sudah senang.

Dalam percakapan di atas terdapat beberapa unsur kata yang menggunakan bahasa Jawa Kuna antara lain sebagai berikut.

- *Lawas* kategori kelas kata adjektiva untuk keterangan waktu. *Lawas* yang berarti 'lama', dalam kalimat ini menjelaskan tentang keadaan yang sudah cukup lama seseorang tidak bertemu.
- *Sira* kategori kelas kata pronomina untuk kata ganti orang ketiga. *Sira* berarti beliau, namun dalam perkembangannya sekarang yang dipakai oleh masyarakat suku Tengger *sira* berarti 'kamu'. Dalam hal ini kata *sira* mengalami penyempitan makna. Makna yang terdahulu lebih luas daripada makna yang sekarang. Kemudian mengalami perubahan makna (disfemia), makna terdahulu lebih halus daripada makna yang sekarang.
- *Meh* yang berarti 'hampir'. *Meh* kategori kelas kata adverbial untuk keterangan waktu.
- *Mulih* yang berarti 'pulang atau datang'. *Mulih* kategori kelas kata verba.
- *Apa* yang berarti 'apa'. *Apa* kategori kelas kata pronomina untuk kata tanya.
- *Wesi* yang berarti 'besi'. *Wesi* kelas kata nomina (kata benda).
- *Kabeh* kategori kelas kata numeralia. *Kabeh* yang berarti 'semua'. Menunjukkan kumpulan atau kelompok.

Dalam contoh percakapan di atas unsur bahasa yang ditemukan termasuk dalam kategori kelas kata verba (*mulih*), nomina (*wesi*), pronomina (*sira* dan *apa*), adjektiva (*lawas*), numeralia (*kabeh*), dan yang terakhir adverbial (*meh*).

3. X: mbak, warahana aku nyanyi.
 [mbak, warahana aku NaNi.]
 Y: nyanyi apa?
 [NaNi apa?]
 X: nyanyi lagu nasional, tapi dudu sing Indonesia Raya.

[*NaNi lagu nasional, tapi dudu siŋ Indonesia Raya.*]

Y: lah apa ta? ana akeh lagu nasional kae.

[*lah apa ta? Ana akeh lagu nasional kae.*]

X: lagu sing nadae meh pada karo iku mau.

[*lagu siŋ nada.e meh pada karo iku mau.*]

Y: iya wis, gek tak golekane.

[*iya wis, gek tak golek.ane.*]

Terjemahan:

X: mbak, tolong ajari aku menyanyi.

Y: menyanyi apa?

X: nyanyi lagu nasional, tapi bukan Indonesia Raya.

Y: lah trus apa? Ada banyak lagu nasional.

X: lagu yang nadanya hampir sama dengan yang tadi.

Y: iya udah, nanti mbak carikan dulu lagunya.

Dalam percakapan di atas terdapat beberapa unsur kata yang menggunakan bahasa Jawa Kuna antara lain sebagai berikut.

- *Warahana* kategori kelas kata verba. *Warahana* berasal dari kata *warah* yang mendapat akhiran *-ana* yang berarti 'diberitahu'. Akhiran *-ana* akan membentuk kata kerja pasif.
- *Apa* yang berarti 'apa'. *Apa* kategori kelas kata pronomina untuk kata tanya.
- *Dudu* yang berarti 'bukan, berbeda dan perbedaan'. *Dudu* kategori kelas kata adverbial negasi.
- *Ana* yang berarti 'ada'. *Ana* kategori kelas kata verba.
- *Meh pada* yang berarti 'hampir sama'. *Meh* kategori kelas kata adverbial sedangkan *pada* merupakan partikel ragam percakapan. Kata *meh pada* dalam hal ini bukan termasuk frase.

Dalam contoh percakapan di atas terdapat beberapa unsur bahasa Jawa Kuna yang termasuk dalam kategori kelas kata verba (*warahana* dan *ana*), pronomina (*apa*), adverbial (*meh* dan *dudu*), serta terdapat juga partikel (*pada*).

Sebagai bahasa yang dipakai oleh manusia, tentunya sebuah bahasa memiliki fungsi tersendiri dalam suatu masyarakat. Fungsi bahasa diartikan sebagai nilai-nilai pemakaian bahasa sebagai tugas pemakaian bahasa itu di dalam kedudukan yang

diberikan kepadanya (Halim, 1980:20). Dalam hal ini, bahasa Jawa Kuna juga memiliki fungsi bagi masyarakat suku Tengger adalah sebagai berikut.

- Bahasa Jawa Kuna berfungsi sebagai identitas diri bagi Masyarakat suku Tengger untuk membedakan dengan suku bangsa yang lain.
- Bahasa Jawa Kuna berfungsi sebagai ciri khas yang hanya dimiliki oleh masyarakat suku Tengger yang sampai saat ini masih terjaga dengan baik.
- Bahasa Jawa Kuna berfungsi sebagai alat komunikasi sehari-hari dalam berbagai latar dan suasana walau tidak semua kosa kata menggunakan seutuhnya bahasa Jawa Kuna.
- Kata *sira* dalam bahasa Jawa Kuna memiliki arti beliau, namun pada masyarakat suku Tengger saat ini kata *sira* memiliki arti kamu. *Sira* mengalami penyempitan makna. Sehingga makna *sira* yang sekarang lebih mengkhusus dibandingkan dengan makna terdahulu. Kemudian mengalami perubahan makna (disfemia) yaitu pengasaran makna. Hal ini berfungsi untuk meningkatkan keakraban diantara sesama masyarakat yang seumuran atau tingkat sosialnya sama.
- Bahasa Jawa Kuna berfungsi sebagai pelengkap kosa kata dalam percakapan sehari-hari antar masyarakat suku Tengger.

6. Simpulan

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa bahasa Jawa Kuna masih dipakai dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam ritual upacara adat Yadnya Kasada. Hal ini dapat dibuktikan dari ditemukannya beberapa unsur bahasa Jawa Kuna didalam percakapan sehari-hari masyarakat suku Tengger. Seperti yang termasuk dalam kelas kata verba, nomina, pronomina, konjungsi, adjektiva, adverbialia, numeralia, partikel dan preposisi.

7. Daftar Pustaka

Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 1995. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

_____. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

- Departemen Pendidikan Nasional. *KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA*. 2008. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mardiwarsito, L dan Harimurti Kridalaksana. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Kuna*. Flores: Nusa Indah.
- Nababan, PWJ. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Poerbatjaraka. 1957. *Kepustakaan Djawa*. Jakarta: Djambatan.
- Saussure, Ferdinand de. 1993. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedjito dkk. 1984. *Struktur Bahasa Jawa Dialek Tengger*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa "Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik"*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suwadji dkk. 1981. *Struktur Dialek Bahasa Jawa di Pesisir Utara Jawa Tengah (Tegal dan Sekitarnya)*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.M.M. 2008. *Asas-asas Linguistik umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zoetmulder, P.J dan L.R. Poedjawijatna. 1954. *Bahasa Parwa Tatabahasa Djawa Kuno II*. Djakarta: N. V. Obor.
- _____. 2006. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.